Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

PERAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK DALAM MEMPROMOSIKAN DAN MELESTARIKAN TRADISI BARAPAN KEBO SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA SUMBAWA

Dewi Anggia Saputri[1], Abbyzar Aggasi[2], Eri Sofiatry[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Univesitas Teknologi Sumbawa
anggiasaputri704@gmail.com

Abstract

Barapan Kebo is a traditional cultural practice of the Sumbawa community that holds significant cultural, social, and historical value. This tradition is not merely a buffalo race in muddy fields but also a symbol of unity, mutual cooperation, and respect for ancestral heritage. However, in the modern era, Barapan Kebo faces challenges such as declining interest among younger generations and the rapid influence of globalization. To preserve its existence, social media has become a strategic tool for promoting and sustaining this tradition. This study aims to explore the role of social media in supporting the promotion and preservation of Barapan Kebo. The research employs a qualitative approach with a case study method conducted in Berare Village, Moyo Hilir Subdistrict, Sumbawa Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation of social media content. The findings reveal that social media plays a role in four main aspects: (1) as a medium for coordination and decision-making in the execution of the tradition; (2) as a platform for community contribution through the digital distribution of cultural content; (3) as a digital-based, collaborative working structure; and (4) by positioning the community as active cultural subjects who document and share traditional values. Platforms such as Facebook have proven effective in reaching a wide audience and introducing the tradition to younger generations. In conclusion, social media plays a crucial role in maintaining the existence of Barapan Kebo. Cultural preservation in the digital era requires creative strategies that leverage technology optimally to ensure that local traditions remain alive and continue to thrive.

Article History
Submitted: 18 July 2025
Accepted: 27 July 2025
Published: 28 July 2025

Key Words
Social Media, Barapan Kebo, Tradition, Sumbawa Culture, Preservation.

Abstrak

Barapan Kebo merupakan tradisi khas masyarakat Sumbawa yang memiliki nilai budaya, sosial, dan historis. Tradisi ini tidak hanya sekadar perlombaan pacuan kerbau di sawah, tetapi juga simbol kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Namun, di era modern, tradisi ini mulai menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan arus globalisasi. Untuk menjaga eksistensinya, media sosial menjadi sarana strategis dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran media sosial dalam mendukung pelestarian dan promosi Barapan Kebo. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Berare, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam empat aspek utama: (1) sebagai media koordinasi dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tradisi; (2) sebagai sarana kontribusi masyarakat melalui penyebaran konten budaya secara digital; (3) membentuk organisasi kerja berbasis digital yang kolaboratif; dan (4) menjadikan masyarakat sebagai subjek budaya yang aktif dalam mendokumentasikan dan membagikan nilai-nilai tradisi. Platform

Sejarah Artikel
Submitted: 18 July 2025
Accepted: 27 July 2025
Published: 28 July 2025

Kata Kunci
Media Sosial, Barapan Kebo, Tradisi, Budaya Sumbawa, Pelestarian.

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

Facebook terbukti efektif menjangkau audiens luas dan memperkenalkan tradisi ini ke generasi muda. Kesimpulannya, media sosial berperan penting dalam menjaga eksistensi Barapan Kebo. Pelestarian budaya di era digital memerlukan strategi kreatif yang memanfaatkan teknologi secara optimal agar tradisi lokal tetap hidup dan dan berkembang.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki berbagai suku, adat istiadat, bahasa, kesenian, dan tradisi yang mencerminkan sejarah panjang serta pengaruh dari berbagai peradaban (Ayu Yuniar Anggo dkk, 2023). Pulau Sumbawa, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, juga memiliki budaya khas yang bernilai tinggi dan perlu dilestarikan sebagai warisan untuk generasi mendatang (Ranis Oktaviani, 2019).

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, budaya lokal berisiko terpinggirkan atau bahkan punah. Karena itu, diperlukan langkah-langkah pelestarian yang konsisten agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan relevan. Salah satu tradisi penting yang masih bertahan di Sumbawa adalah Barapan Kebo, sebuah pacuan kerbau yang awalnya berfungsi membantu membajak sawah. Tradisi ini berkembang menjadi acara budaya tahunan yang bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana sosial seperti penggalangan dana untuk fasilitas umum (Sutomo Mandala P, 2021).

Bagi masyarakat Sumbawa, Barapan Kebo memiliki makna simbolis yang mencerminkan keberanian, kekuatan, dan semangat gotong royong. Namun, modernisasi membuat generasi muda mulai melupakan tradisi ini. Di sinilah media sosial berperan penting sebagai sarana promosi dan pelestarian. Platform seperti Facebook, YouTube, atau Twitter dapat menyebarkan informasi, meningkatkan kesadaran, dan menumbuhkan kembali minat terhadap tradisi ini, baik di kalangan lokal maupun internasional (Fanny Hendro dkk, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah proses pelestarian budaya melalui penyebaran konten digital yang efektif (Zamroni, 2009 dalam Artamevia dkk, 2023). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan melestarikan Barapan Kebo sebagai identitas budaya Sumbawa, sehingga tetap dikenal dan diwariskan ke generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana media sosial berperan dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi Barapan Kebo sebagai identitas budaya masyarakat Sumbawa.

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara detail dan sistematis mengenai objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan sosial masyarakat, mendokumentasikan proses komunikasi budaya melalui media sosial, serta menganalisis persepsi dan pengalaman para pelaku budaya, generasi muda, dan pengguna media sosial.

Penelitian dilakukan di Desa Berare, Aipuntuk, Marente, dan Baru Tahan, yang dipilih karena daerah-daerah ini masih aktif melaksanakan tradisi Barapan Kebo. Penelitian dilaksanakan pada

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

Mei 2025, bertepatan dengan pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi secara optimal. Pemilihan waktu dan lokasi ini memastikan data yang dikumpulkan relevan dan mencerminkan realitas di lapangan.

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan diskusi terfokus dengan informan yang relevan, seperti pelaku tradisi dan pengelola media sosial (Anisa, 2025). Data ini menjadi inti penelitian karena dikumpulkan melalui interaksi langsung di lapangan, memastikan validitas dan kebebasan dari pengaruh pihak lain. Sementara itu, data sekunder berupa jurnal, artikel, buku, dokumentasi, foto, dan video digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data primer. Data sekunder ini diolah untuk mendukung analisis tentang peran media sosial dalam promosi dan pelestarian tradisi Barapan Kebo.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian, seperti pengetahuan mendalam tentang tradisi Barapan Kebo dan keterlibatan dalam promosi budaya melalui media sosial. Informan meliputi penyelenggara tradisi, pengguna media sosial yang aktif mempromosikan Barapan Kebo, serta tokoh budaya yang berperan dalam pelestarian budaya lokal. Kriteria pemilihan informan mencakup pengalaman langsung dengan tradisi, keaktifan di media sosial, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya Sumbawa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pemerintah daerah dan pengelola media sosial, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi berupa foto, video, dan konten media sosial. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai pendekatan kualitatif Miles dan Huberman (1984), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengelompokan informasi, sementara verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah diverifikasi untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu memahami peran media sosial dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi Barapan Kebo.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki sejarah administratif yang panjang. Awalnya terdiri dari 14 kecamatan berdasarkan Keputusan DPRD Kabupaten Sumbawa pada 29 Mei 1990, wilayah ini terus mengalami pemekaran melalui UU No. 22 Tahun 1999 dan aspirasi masyarakat hingga menjadi 24 kecamatan. Pada 18 Desember 2003, UU No. 30 Tahun 2003 memekarkan wilayah ini menjadi dua daerah, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan BPS 2021, penduduk Kabupaten Sumbawa mencapai 509.753 jiwa, sedangkan Sumbawa Barat 142.202 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam. Meski demikian, kehidupan sosial tetap inklusif, dengan Forum Komunikasi Lintas Etnis sebagai wadah integrasi masyarakat pendatang dan lokal.

Secara geografis, Sumbawa memiliki topografi beragam. Wilayah timur didominasi padang sabana, sementara selatan berupa pegunungan hingga pesisir barat seperti Pantai Maluk dan Sekongkang. Variasi ekosistem ini mendukung aktivitas ekonomi, mulai dari peternakan, pertanian, hingga pemanfaatan hasil laut dan hutan.

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

Suku asli wilayah ini adalah Suku Samawa (Tau Samawa), yang identitas budayanya kuat dipengaruhi nilai Islam sejak masa Kesultanan Sumbawa (1623–1958). Filosofi "Adat barenti lako syara, syara barenti lako Kitabullah" masih menjadi pedoman hidup, menegaskan hubungan erat antara adat dan agama.

Budaya Sumbawa kaya akan tradisi seperti Nyorong (meminang), Main Jaran (pacuan kuda), Pasaji Ponan, Karaci, hingga Barapan Kebo (balapan kerbau) yang menjadi ikon budaya agraris. Tradisi lain seperti Nganyang, Barapan Ayam, Nuja Rame, Tama Lamong, Malala, hingga kerajinan Pandai Besi di Batu Alang memperkaya identitas budaya lokal sekaligus menjadi potensi pariwisata. Dalam struktur sosial, masyarakat Samawa mengenal pemerintahan tradisional Tau Marenta, dipimpin oleh raja bergelar Dewa Maraja. Meski kini sistem pemerintahan telah modern, nilai kepemimpinan tradisional masih dihormati, menunjukkan bagaimana warisan budaya tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Media sosial memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan dan promosi tradisi Barapan Kebo. Di era digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan berbagai pihak berpartisipasi secara tidak langsung dalam menentukan arah tradisi. Facebook, sebagai platform utama, digunakan untuk menyebarluaskan informasi tentang kegiatan ini, termasuk penetapan jadwal perlombaan, lokasi, sistem penilaian, dan publikasi hasil perlombaan, yang banyak dibahas dan diputuskan melalui grup media sosial, seperti grup Facebook Barapan Kebo. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memiliki ruang untuk memberikan tanggapan, saran, atau dukungan terhadap keputusan yang dibuat, menciptakan ruang demokrasi dalam pengambilan keputusan budaya.

Indikator Peran

Media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pelestarian tradisi Barapan Kebo, tidak hanya sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana yang secara aktif mendistribusikan, mendokumentasikan, dan memperkuat identitas budaya Sumbawa. Kontribusi ini terlihat dari kemampuan media sosial dalam menjangkau audiens luas, menyimpan jejak digital budaya, serta menciptakan narasi budaya yang dapat diakses secara global. Meskipun beberapa informan tidak terlibat langsung dalam aktivitas digital, mereka mengakui peran besar media sosial dalam mendukung eksistensi Barapan Kebo, seperti yang diungkapkan dalam wawancara: "Kalo saya gak pernah upload, tapi adek saya yang upload. Banyak adek-adek saya yang masukin ke Facebook."

Kontribusi utama media sosial adalah kecepatan dan luasnya distribusi informasi budaya. Ketika konten Barapan Kebo diunggah ke Facebook, informasi tersebut menjangkau masyarakat lokal, luar daerah, bahkan luar negeri. Proses ini memungkinkan penyebaran budaya yang cepat, murah, dan tanpa batas geografis. Selain itu, media sosial mendokumentasikan tradisi secara digital dan berkelanjutan melalui unggahan video, foto, dan cerita, yang tersimpan dalam jangka panjang dan dapat diakses kapan saja, memperkuat kontinuitas budaya. Media sosial juga berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat narasi budaya melalui caption, hashtag, atau

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

deskripsi video, dengan tagar seperti #BarapanKebo, #BudayaSumbawa, atau #LestarikanTradisi menjadi pengenal digital yang membantu publik mengaitkan identitas budaya dengan konten yang mereka konsumsi.

Media sosial tidak hanya menyebarkan informasi atau mendokumentasikan budaya, tetapi juga membentuk struktur kerja digital yang mendukung kelangsungan tradisi Barapan Kebo. Struktur kerja ini bersifat kolaboratif, adaptif, dan tersebar, memungkinkan konten budaya dikelola dan disebarkan melalui sistem kerja digital yang fleksibel. Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam menentukan konten mana yang mendapat eksposur lebih luas, mengatur lalu lintas konten budaya secara otomatis dan efisien. Fitur-fitur platform media sosial, seperti Live Streaming, Story, Grup, dan Komentar, menjadi rantai kerja dalam sistem digital budaya, memfasilitasi koordinasi virtual dan umpan balik dari masyarakat.

Masyarakat menjadi subjek utama dalam pelestarian tradisi Barapan Kebo, tidak hanya sebagai pelaksana atau penonton, tetapi juga sebagai aktor budaya yang menentukan arah, bentuk, dan kelangsungan tradisi. Mereka secara aktif mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan lomba, melalui foto, video, dan narasi yang dibagikan di media sosial. Partisipasi lintas usia, dari anak-anak hingga orang tua, memperkuat akar tradisi sekaligus membuka jalan bagi pembaruan dan inovasi, menjadikan masyarakat sebagai penggerak utama dalam pelestarian budaya.

Peran Media Sosial

Media sosial memiliki peran krusial dalam menyebarkan informasi untuk menjaga tradisi Barapan Kebo. Platform seperti Facebook memungkinkan penyebaran informasi tentang jadwal, lokasi, dan dokumentasi kegiatan secara cepat dan luas. Menurut Aries Zulkarnaen, seorang budayawan Sumbawa, tradisi Barapan Kebo telah ada sejak masa Kesultanan Sumbawa dan masih dilestarikan hingga kini. Media sosial membantu memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luar Sumbawa, sebagaimana diungkapkan oleh Muhassuddin, peserta lomba di Desa Berare, yang menyatakan bahwa media sosial memperluas pengenalan tradisi ini.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sjafirah & Prasanti (2016), yang menyatakan bahwa media komunikasi efektif dalam mendukung eksistensi budaya lokal. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, masyarakat dapat menyebarkan informasi tentang tradisi Barapan Kebo, termasuk sejarah, jadwal, dan lokasi, sehingga budaya ini semakin dikenal dan diapresiasi. Media sosial tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga sarana promosi yang meningkatkan antusiasme masyarakat dan menarik wisatawan untuk menyaksikan tradisi ini, memperkuat pelestarian budaya lokal di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial berperan besar dalam mempromosikan sekaligus melestarikan tradisi Barapan Kebo sebagai identitas budaya Sumbawa. Di tengah arus globalisasi yang sering membuat generasi muda melupakan budaya lokal, media sosial justru menjadi jembatan untuk mengenalkan kembali nilai-nilai tradisi kepada masyarakat luas. Lewat platform seperti Facebook, tradisi ini bisa disebarkan lebih efektif, mulai dari informasi jadwal kegiatan, undangan digital, hingga dokumentasi foto dan video yang menarik perhatian.

Media sosial juga membantu menghidupkan kembali rasa kebersamaan masyarakat dalam mendukung acara budaya. Konten-konten kreatif yang dibuat oleh masyarakat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi agar orang lain mengetahui makna dan sejarah Barapan

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

Kebo. Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang kolaborasi yang memudahkan generasi muda untuk ikut terlibat menjaga warisan leluhur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal di era digital memerlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Jika dikelola dengan baik, media sosial mampu menjaga eksistensi Barapan Kebo agar tetap hidup, berkembang, dan dikenal hingga lintas generasi.

Referensi

Altamevia, S, P, A., Olivia, M., Yumma, R. (2023). Promosi Budaya Tari Musik Tradisional Indonesia Melalui Media Tiktok. Proseding Seminar Nasional. Universitas Negeri Surabaya, 1390-1402.

Apriadi, A, Hidayat, O., Kurnia, A. (2024). Tradisi Barapan Kebo Sebagai Identitas Lokal Sumbawa. Jurnal Ilmiah ilmu Sosial 10(2), 129-138.

Eek Aldayana., Jhon, K., Fatmawati., Suharli., Arbi, B. (2021). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sumbawa (Filosofi Barapan kebo) Dalam Pemmbelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Jurnal Kependidikan 6(1), 28-35.

Fanny Hendro., Topan Setiawan., Donna Setiawati. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tunggak Tembakau Melalui Media Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi 19(1), 78-92.

Hasan Syahrizal, Jailani, M, S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantiatif dan Kualitatif. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 1(1), 13-23.

Kaplan, A dan Haenlein, M.(2010). *Users of the World, unite! The Challenges and Opportunities of Social Media" Business Horizons 53. Hlm: 59-68*

Miles, M., Huberman, A, M. (1984). *Qualitative Date Analysis : A Sourcebook Of New Methods.*

Muhammad Nazar Hariski. (2021). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Kota Banda Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Nurin Nauvalia., Ikhwan Setiawan. (2022). Peran Media “Tiktok” dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia. Kajian Budaya dan Perubahan Sosial 6(1), 126-138.

Ranis Oktaviani, (2019). Mengenal Tradisi Barapan Kebo Di Kabupaten Sumbawa. JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala. Universittas Islam negeri Mataram. Vol. 4 No. 5, 86-87.

Sukardin., Lilis Putri. (2023). Tradisi Kerapan kerbau dalam Kehidupan sosial Budaya Tau Samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. JIM : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8 (2), 605-612.

Sutomo Madala Putra. (2021). Peran Budaya Kaparan Kerbau dalam Hubungan Sosial Masyarakat di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram, 2-3.

Retorika
Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik
ISSN: 3032-7482
(2025), 2 (2): 261-267

Syarifah, N, A., Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas tanah Aksara Studi deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi 6(2), 39-50.